

Ashabul a'raf dan konsep manzilah bayn al-manzilatain: Studi komperatif tafsir al-kasysyaf dan tafsir Ibnu Katsir

Fitria Ningsih

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fitriangsh1986@gmail.com

Kata Kunci:

al-a'raf; tafsir; manzilah baina al-manzilatain; al qur'an; studi komperatif

Keywords:

al-a'raf; interpretation; manzilah baina al-manzilatain; qur'an; comparative studies

ABSTRAK

Al-Qur'an mengajarkan bahwasanya ada kehidupan lain yang lebih baik setelah kehidupan di dunia yang disebut akhirat. Di akhirat inilah semua makhluk mempertanggungjawabkan amalnya selama di dunia. Jika amal baiknya lebih banyak maka ia akan bertempat di surga, sedangkan jika amal buruknya lebih banyak, maka ia akan bertempat di neraka. Di al-Qur'an pula terdapat ayat yang menjelaskan sebuah tempat yang bernama al-A'raf, tempat yang ada di antara surga dan neraka. Mengenai ini, ulama-ulama mufassir memiliki pendapat yang berbeda mengenai siapa dan bagaimana nasib penghuni al-A'raf tersebut. Salah seorang mufassir terkenal dari kalangan Mu'tazilah, al-Zamakhshari

dalam al-Kasysyaf menafsirkan bahwa penghuni al-A'raf adalah orang yang melakukan dosa besar dari kalangan orang mukmin. Orang tersebut tidak masuk surga lantaran dosanya dan tidak masuk neraka karena keimanannya. Penafsiran ini mendapat pengaruh kuat dari ajaran Mu'tazilah yang dikenal dengan manzilah baina al-Manzilatain. Mufassir lain yang tidak kalah masyhur yaitu Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa penghuni Al-A'raf ini adalah orang yang amal baik dan buruknya seimbang. Mereka menunggu di tempat tinggi (al-A'raf) hingga Allah memutuskan mereka untuk masuk surga. Oleh sebab perbedaan itulah penulis ingin mengkaji perbedaan penafsiran kedua mufassir ini melalui metode, pendekatan penafsiran maupun latar belakang keilmuan mufassir tersebut.

ABSTRACT

The Qur'an teaches that there is another better life after the life in this world called the Hereafter. It is in this afterlife that all beings account for their deeds while in this life. If his good deeds are more then he will be in heaven, while if his bad deeds are more, he will be in hell. In the Qur'an, there is also a verse that describes a place called Al-A'raf, a place that exists between heaven and hell. Regarding this, the mufassir scholars have different opinions as to who and how the fate of the occupants of Al-A'raf. One of the famous mufassir from among the Mu'tazilites, al-Zamakhshari in al-Kasysyaf interprets that the inhabitants of Al-A'raf are Believers who commit great sins. He did not go to heaven because of his sin and did not go to hell because of his faith. This interpretation was strongly influenced by the Mu'tazilite teachings known as manzilah baina al-Manzilatain. Another mufassir who is no less famous, namely Ibn Kathir in Tafsir Ibn Kathir interprets that the inhabitants of Al-A'raf are people whose good and bad deeds are balanced. They waited on high (Al-A'raf) until Allah decreed them to go to heaven. Because of that difference, the author wants to examine the differences in the interpretation of these two mufassir through methods, interpretive approaches, and the scientific background of the mufassir.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kalamullah yang diturunkan secara berangsur selama kurang lebih 22 tahun kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril as. sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Segala petunjuk akidah dan kepercayaan dalam islam telah diatur dalam Al-Qur'an, kepercayaan itu meliputi keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kehidupan ini bukan hanya di dunia saja, namun juga kehidupan yang akan datang setelah kematian yang dikenal sebagai akhirat sebagai balasan atas perbuatan kita selama di dunia. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan saat di dunia.

Menurut Quraisy Syihab, Al-Qur'an diturunkan untuk mengingatkan manusia akan esensi keberadaannya di dunia ini. Kehidupan ini tidak hanya sekedar dimulai dengan kelahiran dan selesai dengan kematian. Kehidupan setelah kematian diyakini oleh semua agama. Semua amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Ini merupakan salah satu esensi atau ajaran terpenting dalam agama islam, bahkan di semua agama. Baik buruknya amal manusia di dunia menentukan bagaimana keadaannya di akhirat nanti.

Ajaran tentang hari akhir disebut dengan Eskatologi. Menurut Eliade, eskatologi adalah bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara lengkap semua persoalan dan pengetahuan mengenai hari akhir, seperti kematian, alam barzakh, hari kebangkitan, mizan, pengadilan, serta surga dan neraka (Eliade, 1995). Orang-orang yang lebih berat timbangan kebajikannya akan berada di surga, sedangkan orang-orang yang timbangan keburukannya lebih berat berada di neraka. Namun yang menjadi persoalan adalah nasib orang-orang yang seimbang timbangan amal kebaikan dan keburukannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang seperti itu ditampatkan di antara dua tempat yang berbeda (manzilah bayn al-manzilatain) atau yang dikenal dengan al-A'raf. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 46 sampai 49.

وَيُنَبِّئُهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ 46 (وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) 47 (وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكَرُّونَ) 48 (أَهْؤَلَاءَ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ) 49

Artinya : “dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka), ada batas (yang disebut A'raf); dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum (salam sejahtera bagimu)”. Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.” Dan orang-orang yang di atas A'raf menyeru beberapa pemuka (kafir) yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Allah berfirman), “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut pada kamu dan tidak pula kamu akan bersedih hati.” (Tafsirquran.id, 2021)

Penjelasan dan penafsiran mengenai manzilah bayn al-manzilatain atau al-A'raf tersebut sangat diperlukan agar kita mengetahui apa yang dimaksud dengan Al-A'raf dan karakteristik Ashabul A'raf itu.

Kegiatan penafsiran terhadap ayat Al-Quran senantiasa dilakukan oleh umat islam khususnya para ulama. Kegiatan penafsiran tersebut dilakukan lantaran umat islam meyakini bahwasanya Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup manusia yang harus senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan. Karena itulah para ulama berlomba-lomba dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat yang mengandung makna tersirat seperti halnya mengenai al-A'raf di atas.

Sejarah pemikiran islam membuktikan bahwa khazanah tafsir telah melahirkan berbagai kitab tafsir yang beragam. Perbedaan metodologi, pendekatan, bahkan ideologi dalam penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh kecerdasan, keahlian dan latar belakang keilmuan ahli tafsirnya (Mustaqim & Qudsy, 2008). Secara dogmatis, Al-Qur'an mengandung kebenaran mutlak sedangkan hasil penafsiran Al-Qur'an bersifat nisbi dan temporer. Hal ini dikarenakan penafsiran merupakan respon mufassir ketika memahami Al-Quran berdasarkan pada situasi dan masalah sosial yang dihadapinya.

Dalam islam, terdapat beberapa aliran teologi yang muncul dan berkembang sepeninggal Rasulullah SAW. Di antaranya yakni Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, dan Ahlus-sunnah. Masing-masing aliran ini memiliki perbedaan ajaran, termasuk dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an. Aliran yang dianut para ahli tafsir juga berpengaruh pada karya-karya tafsir yang mereka ciptakan.

Setelah membaca beberapa literatur, penulis menemukan perbedaan penafsiran Al-A'raf yaitu dalam tafsir al-Kasysyaf karya ulama besar Muktazilah yaitu al-Zamakhshari dan Tafsir Ibnu Katsir. Kedua mufassir ini merupakan sosok mufassir yang masyhur pada masanya, karya-karyanya tersebar ke seluruh dunia yang membuktikan bahwa kedua sosok ini merupakan orang-orang yang sangat berpengaruh dalam khazanah ilmu tafsir. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji dengan mengkomparasikan metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Zamakhshari dan Ibnu Katsir.

Beberapa pandangan para mufasir merupakan gambaran perbedaan penafsiran yang disampaikan para mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dari berbagai perbedaan tersebut, berbagai ilmuwan menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi pemikiran seorang mufasir dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perbedaan makna ini adalah kondisi sosial tempat peneliti tinggal atau belajar (Sholehudin, 2020).

Pembahasan

Konsep Manzilah Bayn al-Manzilatain menurut Tafsir Imam al-Zamakhshari

Biografi dan Latar Pendidikan Imam al-Zamakhshari

Nama lengkap Imam al-Zamakhshari ialah Abu al-Qosim Mahmud Ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhshari. Beliau lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M di sebuah kota kecil di Khawarizmi yang bernama Zamakhsyar (sekarang menjadi bagian negara Turkistan, Rusia), sebuah kota yang berada di Asia Tengah, lebih

tepatnya di antara Khurasan dan Laut Aral (Humaira et al., 2016). Imam al-Zamakhshari dibesarkan di negeri yang sarat akan ulama dan cendekiawan. Pola pikir yang berkembang di tempat itu didominasi oleh pemikiran Muktazilah.

Imam al-Zamakhshari mulai mengenyam pendidikan dengan belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan orang tuanya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dia meninggalkan desa untuk belajar di distrik Bukhara yang dikenal sebagai pusat pendidikan pada masa itu di bawah pemerintahan Dinasti Samanid. Tidak lama setelah menyelesaikan studinya, dia kembali ke rumah ketika ayahnya dipenjarakan oleh penguasa dan meninggal dunia. Namun, sekembalinya pula beliau bertemu dengan Abu Mudhar al-Nahwi (wafat 580 H), seorang ulama terkemuka di Khawarizm.

Tokoh tersebutlah yang menghantarkan al-Zamakhshari dapat menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, dan teologi. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu hadits di kota Baghdad kepada Abu al-Khathtab al-Bathri, Abu Sa'idah al-Syafan dan Abu Manshur al-Haris. Pada saat yang sama, ia mengikuti sekolah fikih Hanafi, di bawah bimbingan al-Damaghani al-Sharif ibn al-Sajar. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk mendalami ilmu. Di Makkah ia menetap cukup lama di dekat Ka'bah (Baitullah) sehingga dijuluki jarullah (tetangga Allah). Di Makkah, ia menghabiskan waktu menguasai Nahwu yang ditulis oleh Sibawai (518 H). Perjalanan panjang untuk memuaskan dahaganya akan ilmu mengantarkannya sebagai Imam al-Kabir dalam bidang tafsir dan hadits.

Imam Al-Zamakhshari melajang selama hidupnya. Ada yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menikah karena dengan tidak menikah al-Zamakhshari merasa lebih bahagia. Al-Dayyad, sebaliknya, membantah pendapat itu. Menurutnya, Imam al-Zamakhshari tidak menikah karena mengalami kesulitan keuangan untuk biaya pernikahannya. Beliau memiliki cacat di bagian kaki sehingga tidak dapat mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Alasan lainnya ialah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan kesibukannya dalam menuangkan karya-karyanya. Al-Zamakhshari wafat di desa Jurjaniyah pada tahun 537 atau 1144 Masehi.

Tafsir Al-Kasysyaf, Karya Agung Imam al-Zamakhshari

Tafsir Al-Kasysyaf yang ditulis Imam al-Zamakhshari merupakan kitab yang bernilai agung dari segi bayan, balaghah dan aspek-aspek lainnya. Beliau menulis dan mengeluarkan karya besar ini sewaktu di Bayt al-Atiq pada 526-528 H. Penulisan kitab ini didasari atas rekomendasi rekan-rekan Mu'tazilah yang menamakan diri al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adiyah.

Tidak disangka, kitab Tafsir tersebut mendapat apresiasi yang luar biasa dari daerah-daerah lain. Kelebihannya adalah metode penyampaian yang ringkas dan menarik. Ulama-ulama Mu'tazilah pun tertarik dengan kitab itu dan ingin dipresentasikan kepada mereka. Buku Tafsir ini kemudian diberi masukan agar disusun secara i'tazili. Bahkan Ibnu Wahhas, penguasa kota Makkah, menginginkan kitab Tafsir tersebut. Banyaknya tanggapan positif terhadap Tafsir al-Zamakhshari membuat beliau termotivasi untuk terus menulis Kitab Tafsir al-Kasysyaf.

Al-Zamakhshari juga mengungkapkan aspek kefasihan Al-Quran dengan isti'arah, kinayah, majaz dan ekspresi fasih lainnya. Tujuannya untuk melawan para penentang Al-

Qur'an dan melemahkan mereka. Kekayaan ilmu linguistik dan sastranya pula yang menjadikan Tafsir al-Kasysyaf sebagai tolok ukur hingga saat ini.

Corak dan Metode Penafsiran Imam al-Zamakhsyari

Berdasarkan sumber penafsirannya, sebagian besar penafsiran yang digunakan oleh al-Zamakhsyari lebih berorientasi pada rasionalitas (ra'y), meskipun beliau juga menggunakan dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) pada beberapa penafsirannya sebagai dalil penunjang pendapatnya. Para ulama mengategorikan tafsir al-Kasysyaf sebagai tafsir bi ar-ra'y karena penafsirannya sangat didominasi oleh pendapat dan kelompok yang dianut oleh mufassirnya.

Metode tafsir bi ar-ra'y juga disebut dengan metode bilmaqul, yakni proses pengambilan ilmu Al-Qur'an yang diperoleh melalui akal, memahami susunan kerangkanya kemudian merakitnya kembali sesuai dengan kenyataan. Pada metode ini, peran akal sangat besar sehingga produk yang dihasilkan didasarkan pada kecocokannya dengan akal (Wargadinata, 2007).

Ketika menafsirkan, beliau terlebih dahulu menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian memulai penafsirannya dengan mengajukan pemikiran rasional yang didukung oleh dalil-dalil riwayat (hadits) atau ayat-ayat al-Qur'an. berkaitan dengan sabab an-nuzul suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Namun, dia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, jika ada riwayat yang mendukung, ia menerimanya, dan jika tidak ada riwayat yang mendukung, ia tetap melanjutkan penafsirannya (Adz-Dzahabi et al., 2015).

Kitab Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan metode tahlili, dimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan satu per satu, ayat demi ayat, surah demi surah sesuai urutan mushaf Usmani. Kepiawaian Al-Zamakhsyari dalam bidang linguistik dan balaghah mewarnai model penafsiran setiap ayat Al-Qur'an yang memperhatikan keindahan bahasa Al-Qur'an dan balaghahnya. Dari segi bahasa, Zamakhsyari menunjukkan keindahan Al-Qur'an dan balaghahnya secara menarik jika dilihat dari segi balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tasrif.

Ashabu al-A'raf menurut Imam al-Zamakhsyari

Tafsir al-Kasysyaf karya imam al-Zamakhsyari sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan ajaran aliran muktazilah. Karena beliau tumbuh di lingkungan yang didominasi oleh pemikiran muktazilah. Adapun lima prinsip dasar pemahaman Mu'tazilah (ushul al-khamsah), yaitu:

1. At-Tauhid (Mengesakan Tuhan) Kaum Mu'tazilah mengingkari Allah bersifat dengan sifat-sifat yang azali dari Ilmu Qudrat, Hayat, dan sebagainya selain Zat-Nya saja, bahkan Allah itu bersifat Aliman, Qadiran, Hayyan, Sami'an, Bashiran, dan sebagainya adalah dengan Zat-Nya demikian.
2. Al-Adl (Keadilan). Bagi kaum Mu'tazilah, sangat tidak pantas apabila Tuhan menyiksa seseorang karena dosa yang tidak disengaja. Karena termasuk zhalim (penganiayaan). Berdasarkan prinsip keadilan ini, Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

3. Al-Wa'du wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman). Kaum Mu'tazilah percaya bahwa janji Allah kepada orang yang taat akan dibalas dan ancaman siksaan Allah kepada orang yang membangkang pasti akan digenapi oleh Allah.
4. Al-Manzilah baina al-Manzilatain (Tempat di antara dua tempat). Pendapat ini pertama kali diungkapkan oleh Washil bin Atha. Menurutnya, orang yang melakukan dosa besar tidak disebut mukmin ataupun kafir, melainkan fasik.
5. Tentang akal. Menurut mereka manusia dengan akalnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, meskipun tidak diperkenankan oleh syara'. Sehingga mereka disebut juga sebagai kelompok rasionalis islam.

Menurut Al-Zamakhshari, manzilah bainal manzilatain merupakan posisi tengah antara posisi mukmin dan kafir yang ditempati oleh mukmin pelaku dosa besar. Sebagaimana pandangan seorang tokoh besar Mu'tazilah yang bernama Washil bin Atha' yang sangat berbeda dibanding pandangan umum pada waktu itu. Pendapat umum yang terbentuk saat itu adalah Khawarij yang memvonis umat Islam yang melakukan dosa besar boleh dibunuh, Murji'ah yang tetap mengakuinya sebagai seorang mukmin, dan Ahl al-Hadits yang menganggapnya seorang munafik (fasik).

Menurut Washil bin Atha', seorang muslim yang memiliki dosa berat bukanlah seorang kafir atau mukmin atau munafik, melainkan fasiq yang berada di antara mukmin dan non mukmin (Zakiyah, 2022) dengan konsep al-manzilah bain al-manzilatain. Manzilah bain al-manzilatain dalam Al-Qur'an disebut dengan al-A'raf yang artinya tempat yang tinggi. Al-A'raf merupakan tempat tinggi yang berada di antara surga dan neraka.

Alasannya, iman adalah sifat yang baik yang ketika ditanamkan pada seseorang akan menerima predikat yang baik yaitu mukmin. Tentu saja istilah "mukmin" tidak cocok untuk orang fasik karena dosanya yang besar, sebagaimana predikat "kafir" tidak cocok untuk orang fasik karena meskipun dia berdosa, dia tetap mengucapkan syahadat dan beramal saleh. Karena pendosa besar muslim itu serupa imannya dengan seorang mukmin dan menyelisihi dalam perbuatannya dan atau serupa perbuatannya dengan orang kafir dan berbeda keyakinannya, dia berada di antara dua posisi; namun bukan mukmin ataupun kafir, melainkan antara dua posisi ini dengan predikat "fasik" (al-manzilah bain al-manzilatain). Pandangan teologis tersebut bersumber dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiah, seorang ulama Murji'ah.

Konsep Manzilah Bayn al-Manzilatain dalam Tafsir Ibnu Katsir

Biografi dan Latar Pendidikan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah ahli tafsir dan ahli sejarah yang terkenal. Memiliki nama lengkap Abu al-Fida, Imaduddin Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraisy al-Basrawi ad-Dimasyqi, dikenal dengan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir juga disebut sebagai ahli fikih, ahli Hadits, ahli sejarah dan ahli tafsir. Hafiz Ibnu Hajar mengatakan: Dia ahli hadis dan fikih. Karangannya tersebar di seluruh negeri ketika dia masih hidup dan digunakan setelah ia wafat (Quthan, 1995). Ibnu Katsir dilahirkan pada 700 H yang bertepatan dengan 1300 M di daerah timur Basrah yang masuk daerah Damaskus. Ibnu Katsir diasuh oleh saudaranya di Damaskus karena ditinggal oleh ayahnya sejak umur 3 tahun. Ia

mengenyam pendidikan pertamanya di Damaskus (Ghafur, 2008), saat pemerintahan dinasti Mamluk yang mana penguasa saat itu adalah Sultan an-Nashir Ibn Qalawun.

Guru pertama yang mengajar Ibnu Katsir adalah seorang ulama madzhab Syafi'i yang bernama Burhanuddin al-Fazari (Ghafur, 2008). Pada masa itu Imam Syafi'i dikenal sebagai salah satu ahli teori hukum dan penyintesis terbesar dalam sejarah intelektual Islam karena Imam Syafi'i dikaruniai daya ingat dan kecerdasan yang luar biasa. Imam Syafi'i mampu mengharmonisasikan metodologi hukum Abu Hanifah dan Malik serta menciptakan sintesis hukum yang baru, komprehensif dan orisinal (Khan, 2012).

Ibnu Katsir tinggal di Damaskus selama bertahun-tahun. Bersama kakaknya, ia menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Namun, kemampuannya untuk belajar sangat kuat. Kecerdasan dan daya hafal menjadi modal terpenting baginya untuk mempelajari, memahami, dan mendalami berbagai bidang keilmuan. Misalnya tafsir, penanggalan, hadis, fikih dan sejarah.

Corak dan Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Metode Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat digolongkan sebagai manhaj tahlili (metode analitik). Manhaj Tahlili adalah metode yang digunakan oleh ahli tafsir untuk membahas Alquran ayat demi ayat sesuai urutan yang diatur dalam Alquran (Kuswaya, 2009). Dalam menafsirkan, Ibnu Katsir menggunakan metodenya sendiri. Jika tidak menemukannya, maka melihat Hadits. Jika tidak ada, maka merujuk pada para sahabat. Jika ada sandungan pada langkah ketiga, maka melihat pendapat para tabi'in (Ghafur, 2008).

Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir terkenal yang ditulis oleh ma'tsur atau tafsir bi al-riwayah. Metode bi ar-riwayah juga dikenal dengan metode bilmanqul (non-rasio), yaitu proses pengambilan ilmu Al-Qur'an dengan tidak menggunakan akal, kegiatan akal di sini yaitu mencocokkan sumber-sumber riwayat dari Al-Qur'an dan hadits, mengiaskan dengan hal-hal lain dan menarik kesimpulan dari kias tersebut (Wargadinata, 2007).

Tafsir Ibnu Katsir tergolong tafsir bi ar-riwayah karena beliau selalu mempertimbangkan sejarah para ahli tafsir salafi. Dia meriwayatkan Hadis dan Atsar dengan disandarkan kepada yang mengatakannya, tetapi dia juga berbicara tentang validitas Hadis dan Atsar dan menolak Hadis yang tidak shahih. Oleh karena itu, tafsir ini tergolong tafsir ma'tsur yang baik.

Mengenai cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an; pertama menyebutkan satu ayat dan kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang sederhana dan ringan dan menambahkan dalil-dalil dari ayat-ayat lain, kemudian membandingkan ayat-ayat tersebut hingga jelas arti dan maknanya. Artinya, apa yang dianggap global di satu tempat mungkin dirinci di tempat lain. Jika mengalami kesulitan, maka menafsirkan dengan sunnah atau hadits marfu', yang berhubungan dengan ayat tersebut dan menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan. Keduanya diberikutkan kepada ucapan para Sahabat dan Tabi'in. Setelah itu kepada ulama salaf (Quthan, 1995).

Ashabu al-A'raf menurut Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa ada dinding pembatas antara surga dan neraka yang menghalangi penghuni neraka untuk masuk surga yang disebut A'raf. Penghuni A'raf (Ashabul A'raf) ialah orang-orang yang dosa dan pahalanya

seimbang. Kebaikan mereka tidak mengantarkan ke neraka, dan keburukan mereka tidak mengantarkan mereka ke surga. Adapun karakteristik Ashabul A'raf dalam Q.S. Al-A'raf ayat 46-49 menurut Ibnu Katsir yaitu:

1. Dapat mengenali penduduk surga dan neraka melalui tanda-tanda pada mereka.
2. Dapat berdialog dan memberi salam kepada penduduk surga.
3. Berkeinginan besar untuk masuk ke dalam surga.
4. Selalu bermunajat kepada Allah agar tidak ditempatkan bersama orang-orang yang dzalim.
5. Cemas dan takut jika ditempatkan di neraka.
6. Merupakan orang-orang terakhir yang masuk surga.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penafsiran yang dilakukan Imam Al-Zamakhshari lebih berorientasi pada rasionalitas (ar-ra'y) sehingga dikategorikan sebagai tafsir bi ar-ra'y. Karena lebih didominasi oleh pemahaman dan kelompok yang dianutnya yang cenderung rasional (kelompok mu'tazilah). Sedangkan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir tergolong tafsir bi ar-riwayah. Karena penulis selalu mempertimbangkan sejarah ahli tafsir salafi. Beliau meriwayatkan Hadis dan Atsar dengan disandarkan kepada yang mengatakannya, beliau juga mempertimbangkan validitas Hadits dan Atsar serta menolak Hadis yang tidak shahih.
2. Metode yang digunakan oleh Imam al-Zamakhshari maupun Ibnu Katsir sama-sama manhaj tahlili (metode analitik). Metode Tahlili adalah pendekatan yang digunakan oleh mufasir untuk membahas Alquran ayat demi ayat sesuai urutan yang diatur dalam al-Quran (Kuswaya, 2009)
3. Tafsir mengenai Ashabul A'raf menurut Imam al-Zamakhshari adalah orang-orang mukmin tapi melakukan dosa besar, sehingga ia tidak masuk surga lantaran dosa besarnya dan tidak masuk neraka sebab aqidahnya. Pendapat ini dipengaruhi oleh ajaran Muktazilah yang dianut oleh Imam al-Zamakhshari yang dikenal dengan manzilah bainal manzilatain. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Ashabul A'raf ialah orang mukmin yang seimbang amal baik dan buruknya.
4. Menurut Al-Zamakhshari, al-A'raf adalah tempat ketiga selain surga dan neraka yang diperuntukkan bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, al-A'raf merupakan tempat menunggu bagi orang-orang yang seimbang amal baik dan buruknya sampai Allah menentukan keputusan-Nya dan memasukkan mereka ke surga.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, M. H., Husein, M., & Ilyas, H. (2015). Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an. Raja Grafindo Persada.
- Eliade, M. (1995). The Encyclopedia of Religion (C. Adam, Ed.). Macmillan.
- Ghafur, S. (2008). Profil para Mufasir Al-Qur'an (A. Salamullah, Ed.). Pustaka Insani Madani.

- Humaira, D., Nisa, K., & Al-Qur'an Dan Tafsir, I. (2016). Unsur I'tizali Dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari). In Annas Rolli Muchlisin Maghza (Vol. 1, Issue 1).
- Khan, M. (2012). 100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah. Buku Noura.
- Kuswaya, A. (2009). Metode Tafsir Alternatif: Kritik Hassan Hanafi terhadap Metode Tafsir Klasik. Mitra Cendekia.
- Mustaqim, A., & Qudsy, S. (2008). Pergeseran Epistemologi Tafsir. Pustaka Pelajar.
- Quthan, M. (1995). Pembahasan Ilmu Al-Qur'an. Rineka Cipta.
- Sholehudin, M. (2020). Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf. *Hukum & Syari'ah*, 12(2).
- Tafsirquran.id. (2021, March 18). Siapakah Ashab Al-A'raf itu? Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 46-49.
- Wargadinata, W. (2007). Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiah sebagai Akar Tafsir ilmy Abad Modern. 9.
- Zakiyah, E. (2022). Teosofi (Modul Pembelajaran tentang Mengenal Tuhan).